

LAMPIRAN 1 : BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA

Pramoedya Ananta Toer dilahirkan di Jetis, Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925. Ia adalah anak tertua dari M. Toer, kepala sekolah dari sekolahan Nasionalis "Institut Boedi Oetomo" (IBO) di Blora. Latar belakang pendidikan yang pernah ia tempuh adalah : tahun 1939 menamatkan sekolah dasar di IBO, tahun 1941 lulus dari Radio Vokschool (Sekolah Kejuruan Radio) di Surabaya, tahun 1943 melanjutkan sekolah di Taman Dewasa hingga kelas dua, tahun 1945 kuliah Filsafat dan Sosiologi di Sekolah Tinggi Islam di Jakarta, termasuk mengikuti kuliah ekonomi dan sosiologi yang diasuh oleh Drs. Mohammad Hatta dan Maruto Nitimihardjo.

Pramoedya mempunyai beberapa pengalaman karir di bidang Jurnalistik dan Sastra, diantaranya: tahun 1943 menjadi juru ketik, instruktur stenografi, editor kronik perang Jepang-China, dan pengurus arsip di Kantor Berita Jepang "Domei" di Jakarta, tahun 1945 menjadi editor di Jurnal "Sadar" yang merupakan edisi Indonesia dari "*The Voice of Free Indonesia*" bersama Naipospos, tahun 1950-1951 menjadi editor di majalah "Indonesia" dan majalah anak-anak "Kunang-Kunang", pada tahun yang sama mendirikan *Literary and Features Agency Duta* dan tinggal di Belanda atas undangan Sticusa (1953-1954), tahun 1958 anggota pleno Lekra, 1962-1965 editor Lentera (sebuah lembar kebudayaan di harian Bintang Timur), pernah memberikan kuliah di Universitas Res Publica (sekarang Universitas Trisakti).

Pengalamannya sebagai 'pesakitan' penjara juga cukup panjang, diantaranya adalah: tanggal 13 Oktober 1965 - 20 Desember 1979 ditangkap dan

dipenjara di sejumlah tempat di Jakarta, Tangerang, Nusa Kambangan, bulan Agustus – November 1979 ‘dibuang’ di tahanan politik di Pulau Buru.

Berbagai penghargaan pernah ia peroleh, diantaranya adalah: pada tahun 1951 penghargaan dari Balai Pustaka atas karyanya *Perburuan* (1950) ini merupakan penghargaan yang pertama kali baginya, kemudian berbagai penghargaan internasional menjadi miliknya, tahun 1995 *Ramon Magsaysay Award* Filipina untuk kategori Jurnalistik, Sastra, dan Seni Komunikasi Kreatif atas dedikasinya memperjuangkan kemanusiaan di Indonesia. Penghargaan *Ramon Magsaysay* mendapat kecaman dari tokoh-tokoh sastra di Indonesia, Mochtar Lubis yang juga pernah menerima penghargaan ini mengancam akan mengembalikan penghargaan ini jika Pramoedya juga mendapatkannya. Ia mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas of Michigan pada tahun 1999. Pada tahun 2000, mendapat penghargaan *Asian Culture Grand Prize*, Fukuoka, Jepang. Penghargaan ini bertepatan dengan Pramoedya menyerahkan naskah *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* (2001) pada penerbit, yang justru menceritakan ‘borok’ Jepang atas *Jugun lanfu* di Indonesia.

Karya-karya yang telah dihasilkannya cukup banyak. Tercatat ia telah menulis 29 karya fiksi, 7 non fiksi, 5 karya dalam bentuk manuskrip atau tulisan-tulisan yang tidak dipublikasikan, 14 karya terjemahan, 17 essay, 3 puisi. serta beberapa karya pendek yang dimuat di berbagai media cetak dalam maupun luar negeri. Berikut di bawah ini daftar karya fiksi dan non fiksi Pramoedya Ananta Toer:

Fiksi :

1. **Krandji-Bekasi Djatuh (1947);**
2. **Perburuan (1950);**
3. **Keluarga Gerilya (1950);**
4. **Subuh (1950);**
5. **Pertjikan Revolusi (1950);**
6. **Mereka Jang Dilumpuhkan (bagian satu dan dua) (1951);**
7. **Bukan Pasar Malam (1951);**
8. **Di Tepi Kali Bekasi (1951);**
9. **Dia Yang Menyerah (1951);**
10. **Tjerita Dari Blora (1952);**
11. **Gulat Di Djakarta (1953);**
12. **Midah Si Manis Bergigi Emas (1954);**
13. **Korupsi (1954);**
14. **Tjerita Tjalon Arang (1957);**
15. **Suatu Peristiwa di Banten Selatan (1958);**
16. **Orang-orang Baru dari Banten Selatan (1959);**
17. **Tjerita dari Djakarta (1957);**
18. **Bumi Manusia (1980);**
19. **Anak Semua Bangsa (1980);**
20. **Tempo Doeloe (1982);**
21. **Jejak Langkah (1985);**
22. **Gadis Pantai (1987);**

23. Hikayat Siti Mariah (1987);
24. Rumah Kaca (1988);
25. Arus Balik (1995);
26. Arok Dedes (1999);
27. Mangir (1999);
28. Larasati (2000);
29. Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer (2001).

Non Fiksi:

1. Hoakiau di Indonesia (1960);
2. Panggil Aku Kartini Saja I & II (1962);
3. Sang Pemula (1985);
4. Memoar Oei Tjoe Tat (1995);
5. Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I (1995);
6. Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II (1997);
7. Kronik Revolusi Indonesia (1999).

WAWANCARA PENULIS DENGAN PRAMOEDYA ANANTA TOER

Wawancara antara penulis dengan Pramoedya Ananta Toer dilakukan di kediamannya di Jalan Warung Ulan No. 9 Waringin Jaya, Bojong Gede Bogor, pada tanggal 7 Februari 2002, tepat sehari setelah hari kelahirannya. Pembicaraan dilakukan dalam suasana santai diselingi gelak tawa terkadang nada berbicaranya meninggi pada pertanyaan-pertanyaan tertentu. Penulis yang saat itu ditemani tiga orang kawan, ditemui dengan hanya berkaus singlet dibungkus jaket warna coklat dengan memakai sarung dan sandal, ditemui di beranda rumahnya yang asri dengan pemandangan pedesaan yang kental.

Pembicaraan berlangsung sekitar 60 menit direkam dalam pita kaset tipe mc. 60. Isi pembicaraan seputar karya beliau *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer*, masalah kesusastraan dan problematikanya, proses kreatifnya, termasuk pandangan-pandangannya terhadap Indonesia.

Lelaki berusia 77 tahun ini terlihat masih bugar, meskipun ia dikatakan menderita stroke, namun kebiasaan merokoknya ibarat kereta api yang tak ada henti-hentinya, ia mengaku bisa menghabiskan 3 – 4 bungkus rokok kretek filter kemasan isi 16 batang.

Berikut isi pembicaraan tersebut :

Bagaimana proses kreatif Bapak dalam menulis Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer (PRDCM) ?

Itu bukan saya yang menulis. Jadi karena ada berita, ada sisa-sisa mereka ini yang ditinggal di Pulau Buru dan ada yang pernah ketemu, lalu saya kerahkan orang-orang untuk mencari sampai di tengah-tengah tanpa ijin (karena sebagai tapol). Jadi itu yang saya kumpulkan laporan mereka dan sudah lama terlupakan oleh say, bahwa

ada naskah yang saya kumpulkan. Waktu saya pergi ke Jepang menerima hadiah Fukuoka baru teringat saya ada naskah itu, belum pernah terpegang dan terbaca lalu saya kasih ke Gramedia, kebetulan penerbit saya sendiri tidak punya uang waktu itu.

Dalam wawancara Bapak dengan Tempo (Perahu yang Setia Dalam Badai, Serba-serbi tentang Pramoedya Ananta Toer, 2001) bahwa Bapak ingin menampilkan histori dalam bentuk Roman, bagaimana pendapat Bapak ?

Histori bukan roman, roman bukan histori, kendaraannya adalah sastra. Kalau ditulis dalam buku sejarah tidak dibaca orang.

Termasuk dalam PRDCM yang sarat dengan histori itu ?

Ya, ini bagian histori. Bagian histori dari nation, yang sampai sekarang nggak diungkit-ungkit dan ketika karya ini terbit, Jepang langsung menerjemahkannya, tapi bukunya belum terbit. Saya belum membacanya sampai sekarang.

Jadi ini adalah tulisan narasumber dari teman-teman Bapak tapi yang merangkum adalah Bapak ?

Ya, saya juga sudah tidak ingat siapa yang nulis (narasumber). Di rumah banyak tulisan dari Buru belum terbaca oleh saya, apalagi kalau sudah tulisan tangan mata bisa *melele-lele*.

Saya melihatnya ada bentuk-bentuk / unsur sastra di dalam karya ini, bagaimana menurut Bapak ?

Itu tergantung tanggapan pembaca. Saya nggak ikut campur. Saya bukan kritikus. Saya dengar buku ini laku, karena dikira militer disini (TNI). Kan militer sini juga ikut memperkosa di Aceh, dimana saja yang kerusuhan anti Tionghoa segala macam.

Nama-nama seperti Sutikno W.S., Harun Rosyidi, dsb (disebutkan dalam karya ini) itu adalah tapol teman bapak ?

Ya, tapi saya sudah tidak ingat nama-namanya kan sudah sekian puluh tahun. Dan terakhir bebas masih diuber-uber saya, jadi tidak punya kesempatan mengenang masa lewat. Siapa yang dulu saya kenal sudah nggalk ingat lagi. Apalagi mengingat orang segitu banyaknya, nama anak-anak saya sendiri sudah lupa ha....ha....

Apakah Bapak masih akan terus konsisten dengan bentuk roman sejarah ?

Ya

Kenapa ?

Ya karena nation Indonesia itu kurang mempunyai kesadaran sejarah. Di otaknya manusia Indonesia itu legenda dan mitos, dan itu saya ubah seperti dalam *Arok Dedes*. Orang yang biasa ketoprak menyalahkan itu (*Arok Dedes*) ha....ha...

Apakah seterusnya fungsi sastra sebagai pencerminan realitas sejarah ?

Ya kalau masih ada tenaga, akan terus saya lakukan.

Dalam naskah ini tokoh-tokoh seperti Mulyati, Siti. F. Bolansar , dll . Apakah dimaksudkan sebagai tokoh dalam novel ?

Itu nama-nama sebenarnya gadis-gadis yang dibawa Jepang lantas ditinggal disana, lantas Jepangnya pergi, lantas diuber seperti binatang perburuan, lantas menjadi milik penduduk setempat, boleh dijual, boleh dipinjamkan.

Kenapa memilih judul Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer ?

Ya nyindir keadaan, kayak nggak tau aja ha...haaa . Tapi jangan ditulis nyindir. Tapi bener toh banyak yang kejebak baca ini . Dan yang dibawa Jepang itu anak-anak orang berada, pejabat-pejabat kalau nggak bisa meluluskan permintyaan perhiasan ya anaknya yang dibawa. Jepang kan merampasi perhiasan, Dan saat ini banyak simpanan Jepang yang belum ketahuan. Saya menduga tempat saya ini (kediamannya di Bojong Gede) juga banyak peninggalan Jepang, tapi belum saya buka. Nanti dibuka isinya tengkorak lagi ha...ha... . Tandanya itu ada batu-batu lempengan untuk bikin gua. Nah dibawah itu banyak ditemukan batu lempengan tapi nggak saya buka

Tanggapan Bapak tentang Keaslian sejarah, Kesetiaan sejarah, dan warna lokal karya Georg Lukacs jika dihubungkan dalam PRDCM ?

Belum pernah membandingkan saya. Tapi sejarah itu penting sekali. Kita itu praktis buta sejarah, semua buku sejarah tentang Indonesia bikinan orang asing. Memalukan memang, Kalu bicara tentang Indonesia sebenarnya saya malu. Seperti ini coba 14 tahun ditahan dituduh PKI, waktu dilepas dapat surat yang menyatakan

secara hukum tidak terlibat, ini apa..... (sejenak ekspresi wajahnya berubah) Biadab.! Itu setelah semua milik saya dirampas sampai sekarang belum dikembalikan sudah 4 Presiden.

Rumah yang di Rawamangun, bagaimana Pak ?

Saya dirikan tahun 1958, 1965 dirampas sampai sekarang. Ini peradaban apa ?

Bagaimana tentang adanya warna lokal yang ada di PRDCM, bagaimana kondisi di lapangan ?

Tadi sudah saya katakan, lain dengan disini. Disana banyak *tedjo* atau *uwung* (pelangi). Biru, putih, kuning, sangat banyak pelangi, lain dengan disini. Alamnya lain. Pertanian disana lain dengan disini. Alatnya itu pedang sama tombak, kalau nanam ya dicongkel gitu. Nangka masih dianggap beracun, nggak dimakan itu. Disana kalau penduduk mau main sex masuk hutan dan ada tanda tombak disilangkan di depan rumah. Nah setelah pernah bergaul sex dengan tapol, mereka tidak lagi 'nungging', tapi terlentang, lalu mereka teriak. kena ... semua !....ha....ha..... .

Apakah di dalam karya ini juga terdapat unsur imajiner ?

Tidak ini tak ubahnya laporan. Tanpa imajinasi

Ada yang mengatakan bahwa karya ini adalah novel sejarah, bagaimana pendapat Bapak ?

Bukan, bukan. Laporan. Tapi itu terserah pendapat dia yang mengatakan itu. Saya nggak *nggugat* . Maka dari itu Hasta Mitra pernah menolak karena bukan dari tangan pertama, tapi tangan kedua.

Tapi menurut Bapak sendiri bagaimana ?

Saya nggak ada soal dengan itu.

Jadi apakah bisa dikatakan ini adalah masterpiece atau karya original Bapak ?

Tidak tahu saya. Cuma saya coba mengabadikan. Ini kan termasuk sejarah nasional, kalau orang-orang punya perhatian. Sampai sekarang nggak ada gugatan (terhadap PRDCM) termasuk dari Jepang.

Apakah bapak mengetahui fakta bahwa Jepang membakar dokumennya sendiri ketika masa pendudukannya di Indonesia ?

Tidak tahu saya, saya tidak pernah belajar Jepang.

Pada Jejak Langkah, pengarang berkisah seperti dalang, mengetahui segalanya. Apakah hal yang sama juga terjadi pada PRDCM ?

Ya kalau masalah sejarahnya sama saja (sama-sama bersubstansi sejarah). Tugas buku yang saya terbitkan membawa orang kembali pada akar-akarnya sendiri, tapi bukan propaganda karya saya lho ha...ha... . Itu semua dengan kesadaran. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* itu kan saya kasih daftar orang yang mati, sebab itu pengalaman nasional yang diabadikan tuan-tuan penguasa.

Apakah bapak lupa sama sekali dengan data-data yang ada di dalam PRDCM ?

Tadinya lupa, waktu mau menerima hadiah dari Jepang saya baru teringat. Saya setelah terkena serangan (stroke) ingatan saya jadi nggak karuan. Januari 2000 (saya) sedang macul 2 jam (lalu) hujan besar, kekuatan suhu badan saya dipatahkan kekuatan alam. (sekarang) Macul saja sudah nggak kuat. Saya baca, tutup buku sudah nggak ingat. Sampai kayak begitu.

Apakah karya ini termasuk dalam fiksi atau nonfiksi ?

Ini bukan fiksi. Ya anak-anak itu yang menulius laporan itu. Mungkin saya dapat kritikan besar dari penulis laporan ini.

Kenapa ?

Habis ini ditulis saya yang nulis. Saya Cuma editor saja. Ini penerbitan yang bikin begini. Kebetulan samapai sekarang tidak ada yang gugat, dan saya nggak ingat lagi siapa yang nulis, di mana alamatnya. Mereka bikin laporan juga takut identitasnya diketakuyi, namanya nggak dipakai.

Lebih banyak mana tulisan dari bahan baku Bapak sendiri atau tulisan kawan-kawan Bapak (sebagai narasumber).?

Lebih banyak laporan dari kawan-kawan tadi.

Berarti juga ada bahan baku tulisan dari Bapak sendiri ?

Ya menghubungkan saja.

Kenapa di bagian akhir tulisan ini tidak dicantumkan kutipan sumber ?

Ya penulis laporan ini tidak ada yang dikenal oleh orang, jadi pakai nama saya.

Apakah karya ini dilatarbelakangi realitas sejarah, bahwa pemerintah Orba saat itu tidak menuntut Jepang soal Jugun Ianfu karena gencarnya bantuan dari Jepang kepada Indoenesia ?

Ya, karena bantuan-bantuan itulah pemerintah terbungkam mulutnya. Sampai sekarang. Negara ini sudah jadi negara pengemis. Yang disisi lain Barat yang meminjami kita itu menjadi kaya karena menghisap dan memeras kita 400 tahun lamanya. Jadi saya anjurkan pada pemuda-pemuda kalau kalian berkuasa hapus semua hutang-hutang itu. Mereka yang harus membayar pada kita. Sampai saya kasih contoh itu Amerika serikat siapa yang membangun negaranya, orang-orang negro. Terima kasih saja nggak dilakukan sampai sekarang. Belunk tanah yang dirampas dari Indian. Kayak Australia dengan aborigin. Mestinya punya sikap kita terhadap negara-negara tersebut. Ya saya minta disebarakan sama teman-teman Anda, bukan kita yang punya hutang, tapi mereka.

Laporan-laporan yang diterima bapak dalam lisan / tulisan ?

Tulisan.

Kalu bahan baku yang dari Bapak sendiri ?

Ya yang saya alami sendiri.

Tahun berapa Bapak merangkum tulisan ini ?

Mendekati bubar (tahun 1979 dibebaskan dari Pulau Buru). Sebab saya ingat waktu itu pejabat (pemerintah) tahu hal ini, lalu tahanan dilarang keluar dari unit masing-masing, nggak ada yang bisa keluar lagi. Heran saya, tahu aja mereka.

Bapak juga ikut naik gunung waktu itu (pencarian para eks Jugun Ianfu)?

Tidak bisa saya. Jalan 100 meter saja diawasi saya. Saya Cuma bisa ngetik di markas saya sendiri saja. Mungkin sebagian penulis itu sudah meninggal.

Bagaimana dengan para eks Jugun Ianfu ?

Ya mungkin juga sudah meninggal, mau dilacak lagi sudah meninggal.

Bagaimana karya sastra yang bernilai menurut bapak ?

Ya yang menyentak kesadaran pembaca. Yang tadinya tidak menyadari sesuatu akhirnya menjadi sadar. Bukan untuk mengelus-elus orang. Ada fungsinya. Apalagi untuk nation baru, kalau untuk nation lama kayak di Eropa nulis macam-macam nggak soal. Tapi disini pengarang punya tugas bagi nation. Seperti yang pernah saya katakan anjuran Soekarno “ *Nation and Character Building*.” Ada tugas untuk pengarang-pengarang di dunia ketiga. Bukan seperti Eropa yang mau bebas tanpa batas, menjadi Manikebu itu. Negerinya sendiri baru dikurung negeri dari Barat, ia menganjurkan kebebasan tanpa batas. Inmoral.

Dalam karya Bapak, selain Pasar Malam apalagi yang bukan fiktif?

“ Dendam”

Bagaimana dengan Nyanyi Sunyi Seorang Bisu ?

Oh itu bukan Novel. Memoir

Kalau PRDCM ini Bapak sebut sebagai jenis sastra apa ?

Laporan, tapi ya terserah pada pembaca, saya demokratis saja.

Bagaimana Bapak mengaplikasikan suplemen atau elemen-elemen seperti yang Bapak sebutkan dalam buku Perahu Yang Setia Dalam Badai ?

Itu masuk dalam bawah sadar kita. Jadi setiap orang itu kalau mau menggarap bawah sadarnya itu kaya raya. Bawah sadar itu seperti gudang, punya pintu. Kalau orang itu mengingat sesuatu ia membuka pintu bawah sadar dibawa ke depan ke dalam otak. Jadi kalau pintunya itu tidak sering dibuka, ya karatan. Semua di bawah sadarnya statis jadinya. Jadi untuk tidak statis harus sering dibuka pintu bawah sadarnya itu dibawa ke otak. Jadi ingat orang itu. Nah semua orang itu kaya dengan materi, Cuma diambil atau tidak materi itu yang ada di gudang bawah sadarnya itu. Dan kekayaan ini akan statis. Kalau saya nulis itu saya kasih setitik elemen baru, yaitu apa yang saya mau. Jadi

faktor subyektif saya, saya tetapkan pada materi yang statis itu. Ia lantas bergerak jadi bio kimia, saya tinggal mencatat proses kimia itu. Jadi tidak macam-macam kalau saya nulis itu. Dan itu sukarela. Tidak ada pemaksaan.

Apakah ada perbedaan dalam proses kreatif Bapak terhadap karya fiksi dan non fiksi?

Ada, Fiksi itu dibutuhkan dalam penulisan karena setiap manusia itu tidak menguasai secara utuh semua hal. Dan fiksi membantu menghidupkan atau menghubungkan satu dengan yang lain. Ia punya fungsi dalam sastra. Kayak misalnya materi sejarah itu kan terserak-serak dihubungkan hanya dengan fiksi, karena si pengarang tidak punya kemampuan turun ke sejarah. Benar bukan ? Nggak ada orang yang punya kemampuan turun ke sejarah.

Kalau Non Fiksi ?

Non Fiksi itu jurnalistis, lebih banyak jurnalistis. Tapi keduanya (fiksi dan non fiksi) adalah menulis. Non fiksi adalah laporan. Itu laporan. Nulisnya bisa bentuk cerita atau berbentuk jurnalistik. Ini (*PRDCM*) dalam bentuk sastra, itu karena sastra dibaca orang. Buku non sastra tidak dibaca orang ha...ha.... . Jugun lanfu itu pesan kemanusiaan. Faktor kemanusiaan di Indonesia itu baru. Dari dulu nggak ada kemanusiaan itu. Yang ada kekuasaan. Dari sejak sebelum kolonial. Jadi kemanusiaan itu soal baru untuk Indonesia. Karena itu dalam Pancasila itu ada kemanusiaan yang adil dan beradab jadi ada kemanusiaan yang tidak adil dan biadab. Dan Soekarno sendiri mengakui perikemanusiaan itu bersumber pada tiga ; yaitu *Declaration of Independent America*, *Manifesto Communist*, dan *San Men Chu I Sun Yat Sen*. Karena itu kemanusiaan itu soal baru untuk orang Indonesia. Indonesia sepanjang sejarahnya hanya mengenal kekuasaan. Sorry kalau saya ngomong begini. Memang malu ngomong Indonesia. Semua tentang Indonesia. Sampai pendidikan saja sama Malaysia Indonesia kalah. Soekarno dulu menamai Indonesia bangsa kuli, dan kuli diantara bangsa-bangsa. Nah direalisir seperti sekarang ini, misalnya TKI. Memang dari dulu Indonesia mengekspor kuli.

Yang Bapak ketahui tentang Jugun lanfu ?

Di Jakarta saja ada rumah-rumah dikurung *gedeg* . Nah itu rumah kita nggak bisa ngintip. Ya itu saja yang saya ketahui.

Waktu bekerja di kantor berita Domei apakah pernah ditemukan data tentang Jugun lanfu ?

Yang disiarkan yang hebat saja tentang Jepang. Kantor sebelahnya yang juga milik Domei terbakar saja nggak diberitakan. Beritanya menang terus. Setelah baca sejarah, Jepang itu offensif selama 1 setengah tahun sejak 1942. setelah itu kedudukannya defensif terus. Tapi waktu kerja di domei itu Jepang menang perang terus.

Apaah Bapak juga pernah berbincang-bincang langsung dengan para eks Jugun Ianfu di Pulau Buru ?

Ada yang mengaku-ngaku Jugun Ianfu, tapi sebetulnya tidak.

Apakah Jugun Ianfu itu menggunakan bahasa Indonesia ?

Ya memakai bahasa Indonesia tapi lidah sana (dialek Buru). Uang VOC banyak disana. Kalau para Jugun Ianfu ini kedengaran oleh klen orang Buru berbahasa Jawa, ya digebukin mereka.

Bojong Gede, 7 Februari 2002



*Peneliti dengan Pramoedya Ananta Toer
di kediamannya, Jl. Warung Ulan 9,
Bojong Gede, Bogor, 7 Februari 2002*

*Berani!
Tanpa keberanian tidak bakal terjadi apa-apa!*

Pramoedya Ananta Toer

DAFTAR PUSTAKA